

Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī**Benny Prasetya**

STAI Muhammadiyah Probolinggo

Email: Prasetyabenny@gmail.com**Abstract**

This study describes the dialectics of moral education in the view of Al-Gazālī and Ibn Miskawaih Muslim philosopher who is considered to have a role in establishing rational and moral character education of Sufism. In a historical perspective of the development of the philosophy of ethics, found a difference of thought both figures, where Ibn Miskawaih more considered extending the concept as the catalyst of progress education ethics while Al-Gazālī some mentioned as one of the factors that led to stopping of rate dynamics of thought in the world of Islamic education.

Keywords: *Al-Gazālī, Ibn Miskawaih, Ethics*

Artikel Info**Received:**

22 September 2018

Revised:

16 October 2018

Accepted:

23 November 2018

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pendidikan moral dialektika dalam pandangan Al-Gazālī dan Ibn Miskawaih yang merupakan filosof muslim yang dianggap memiliki peran dalam membangun pendidikan akhlak rasional dan akhlak tasawuf. Dalam Perspektif sejarah perkembangan filsafat etika, ditemukan sebuah perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut, dimana Ibnu Miskawaih lebih dianggap banyak memberikan konsep sebagai pendorong kemajuan pendidikan etika sedangkan Al-Gazālī sebagian pihak menyebutkan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan berhentinya laju dinamika pemikiran dalam dunia pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Al-Gazālī, Ibn Miskawaih, Etika*

A. Pendahuluan

Semakin melemahnya nilai-nilai moral dalam sendi kehidupan bermasyarakat baik dalam bidang ekonomi, budaya, sosial, maupun agama memiliki dampak yang besar terhadap gagalnya pelaksanaan pendidikan

karakter bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai Immoralitas begitu sulit untuk dihindari dan terus bertambah seiring dengan semakin melemahnya implementasi nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa. Dalam konteks birokrasi politik dan pemerintahan

semakin banyak berbagai penyimpangan dan immoralitas yang dipamerkan dengan kasus korupsi yang setiap waktu terus mengalami pemanahan baik dalam ukuran kualitas maupun kuantitasnya. Kondisi perkembangan moralitas (*development morality*) bangsa ini menunjukkan pentingnya merekonstruksi kembali konsep pendidikan karakter sebagai benteng ketahanan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan karakter menjadi cukup hangat untuk senantiasa menjadi bahan diskusi mengingat krisis moralitas ditenggarai menjadi dampak kegagalan pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan terlebih pendidikan agama.

Dalam perspektif sejarah bahwa Islam pernah mengalami sebuah masa kejayaan dan kemunduran. Masa kejayaan Islam disebut dengan istilah "*The Golden Age*" terjadi antara 650-1250 M. Pada masa ini periode klasik dalam sejarah perkembangan sejarah Islam menjadi superpower yang menguasai hampir seluruh negara-negara di tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa. Beberapa Wilayah menjadi kekuasaannya sampai Spanyol di wilayah belahan Barat dan India di

wilayah belahan timur. Pada masa ini diabadikan nama-nama dalam sejarah seperti Imam Malik, Abu Hanifah, Syafi'i, Ibnu Hambal, al-Asyari, al-Maturidi, Wasil bin Atha', Zunnun al-Mishri, Abu Yazid al-Busthami, al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Miskawayh, al-Ghazali, dan nama-nama lain beserta karya-karya besarnya. Namun setelah masa tersebut umat Islam mengalami perpecahan dan kejumudan yang mengakibatkan proses kemunduran terhadap berkembangnya pemikiran-pemikiran¹.

Pendidikan merupakan masalah manusia dan agama yang selalu memiliki keterikatan dengan segmentasi kehidupan. Hakikat pendidikan yang dinamis akan senantiasa mengalami rekonstruksi dalam berbagai macam kebijakan makro baik dalam bidang pendidikan umum, agama, sosial, politik maupun budaya. Begitu pula dalam aspek arti mikro, seperti tujuan, metode pembelajaran, pendidik, peserta didik dan pembelajaran, terus akan mengalami perubahan dalam kaidah

¹ Hamim, Nur. *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali*. *Ulu Muna Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 2014, 21–40.

filsafat maupun implementasinya. Sehingga penelitian tentang konsep pendidikan merupakan sebuah keharusan untuk terus dikembangkan.

Buku Ta'lim al-Muta'llim penting dikaji ulang dalam implementasi pendidikan sebagai bagian penyeimbangan nilai moral yang semakin memudar bagi pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini Nurkholis Madjid mengatakan bahwa budaya dunia Islam klasik begitu kaya dalam festival, sehingga akan menjadi sumber ironi pemiskinan intelektual jika sejarah telah berjalan selama empat belas abad diabaikan dan tidak dapat digunakan sebagai pelajaran. Belajar dari sejarah adalah perintah langsung dari Tuhan untuk mengindahkan hukum. Termasuk kebutuhan untuk belajar moderasi warisan intelektual Islam².

Pelaksanaan pendidikan akhlak merupakan hal yang cukup esensi dalam penerapannya mengingat etika merupakan asas dasar bagi manusia dalam mengatur hubungan dengan Tuhan (*hablun minallah*) maupun

dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*). Pendidikan akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih dalam proses pelaksanaannya dilakukan dengan ta'dib dan sederhana. Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha peresapan (*instilling*) dan penanaman (*inculcation*) adab/sopan santun yang ditanamkan dalam proses pendidikan. Dengan demikian adab seringkali dipahami sebagai sesuatu yang harus ditanamkan dan diajarkan dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun sebuah peradaban manusia yang memiliki moralitas tinggi. Hadirnya budaya dan peradaban yang baik akan mampu membangun harmonisasi kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya pendidikan etika akan mampu membentuk kehidupan bermasyarakat yang dimanis penuh dengan kerukunan dan kedamaian³.

Faktor lain terdapa nilai manfaat dari pendidikan etika yaitu memiliki kontribusi berupa lahirnya motivasi diri dalam mengaktualisasikan potensinya

² Asrori, H. A. *Islamic Education Philosophy Development (Study Analysis on Ta ' lim al-Kitab al-Zarnuji Muta ' allim Works)*. *Journal of Education and Practice* ,7(5), 2016, 74-81

³ Muhtadi, H. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih*. Sumbula : Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya.1(1), 2016

mewujudkan inovasi-inovasi. Inovasi ini, akan dimanfaatkan dalam segala aspek kehidupan dan visi kemanusiaan. Para pakar pendidikan Islam memberikan perhatian dalam melakukan kajian konsep pendidikan etika seperti Ibnu Miskawaih yang terus mengembangkan pemikirannya dalam pendidikan etika di zamannya.⁴

Konsep pendidikan akhlak terbagi menjadi menjadi dua, yaitu pendidikan akhlak rasional dan pendidikan akhlak tasawuf. Pendidikan akhlak rasional merupakan konsep pendidikan yang dapat merangsang dan menumbuhkan kreativitas dan inisiatif, sedangkan pendidikan akhlak tasawuf merupakan konsep pendidikan untuk melatih jiwa dengan kegiatan bertujuan membebaskan manusia terhadap keduniawian dengan tujuan semakin mendekatkan diri pada Allah. Konsep pendidikan akhlak tasawuf seringkali dipandang kurang memberikan motivasi untuk bersikap aktif, kreatif, dan dinamis. Kehadiran Ibnu Miskawaih dianggap sebagai Tokoh filosof klasik bermazhab pendidikan akhlak rasional ialah. Sedangkan Al-

Gazālī merupakan tokoh klasik yang dianggap bermazhab pendidikan akhlak tasawuf.

Al-Gazālī lebih banyak memunculkan gagasan tentang konsep dan metode pengajaran dengan menelaah bukti-bukti dari Al-Qur'an dan Hadis, puisi dan pendapat sarjana Muslim dan pendidik. Dalam pandangan Al-Gazālī moralitas hal yang sangat penting dalam sebuah konsep pendidikan. Dengan moralitas maka akan terbentuk pemikiran seseorang kehidupan bermasyarakat⁵.

Perbedaan pemikiran pendidikan etika antara tokoh Ibn Miskawih dan AlGhazali sangat nampak pada konsep tradisi pemikirannya. Ibnu Miskawih lebih dekat dengan pemikiran pendidikan yang mengedepankan tradisi rasional sedangkan Al Ghazali lebih mendekati konsep pemikiran pendidikan etika pada tradisi mistik. Sehingga dalam perjalanan sejarah seringkali disebut tradisi etika yang dibangun oleh Ibnu Miskawaih dianggap sebagai pendorong kemajuan, dan al-Ghazali ditempatkan sebagai pihak salah

⁴Rosif. *Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 2015, p 393–417.

⁵ Muliatul Maghfiroh. (2016). *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*. *Journal Tadris*, 11(2), 2016, p 207-217

satu sebab stagnasi dan kejumudan dinamika gerak intelektual dalam dunia muslim⁶.

Meskipun sesungguhnya konsep pemikiran al-Ghazali dan Ibn Miskawah banyak mengkaji pembentukan karakter mulia (*ummahat al-akhlaq*). Kedua tokoh ini banyak melihat bahwa ada kekuatan pengetahuan dalam jiwa manusia sebagai pengendali amarah, indra nafsu, dan sebagai bentuk kekuatan keadilan untuk dalam membedakan yang haq dan Bathil. Perbedaan kedua tokoh ini Al-Ghazali lebih membangun aspek intelektual secara internal dan mengelompokkan di bawah indra gharizi (naluri) dan rasa muqtasab (usaha). Sedangkan Ibn Miskawah banyak menjelaskan aspek-aspek tersebut secara eksternal dari proses pemikiran dan objek pemikiran⁷. Terlepas perbedaan pemikiran kedua tokoh Ibnu Miskawaih maupun Al-Gazālī, harus diakui bahwa keduanya banyak memberikan kontribusi yang cukup representatif

dalam kajian etika. Kedua pemikiran tokoh ini dalam pendidikan akhlak harus mampu diwujudkan kembali dalam pengembangan pendidikan karakter. Dengan demikian pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī menjadi sangat penting dilakukan kajian mendialogkan pemikiran kedua tokoh ini. Kajian analisis ini untuk menemukan perbedaan pemikiran konsep etika sebagai bentuk keutamaan dalam kajian pendidikan akhlak.

B. Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan hal yang sangat esensi dalam kehidupan manusia. Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sebuah kondisi jiwa manusia yang secara spontan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir dan ragu. Bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam pendidikan. Konsep dasar pendidikan yang ditawarkan pertama adalah syari'at sebagai faktor penentu sebagai penentu pendidikan karakter untuk memperoleh sebuah kebahagiaan. Konsep kedua adalah psikologi sebagai pengetahuan jiwa dalam membentuk karakter yang baik.

⁶ Hamim, Nur. *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali*. Ulu Muna Jurnal Studi Keislaman,40

⁷ Syamsuddin, Zulfahmi, & Wan Hasmah Wan Mamat. *Perbandingan Pemikiran Konsep Akhlak Al-Ghazali Dan Ibn Miskawayh Dalam Aspek Intelek*. *The Online Journal of Islamic Education*, 2(2), 2014, p 107–119.

Pemikiran pendidikan akhlak dalam perspektif Ibn Miskawaih secara aktual dilandasi dari pemikirannya terhadap manusia yang kondisi fitrahnya tidak pernah mengalami perubahan, sehingga konsepnya selalu aktual dan mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan pendidikan. Ibn Miskawaih Dalam mengaktualisasikan pendidikan akhlaknya membagi dua metode khusus. Pertama, adanya motivasi untuk selalu berlatih membiasakan diri dan menahan diri. Kedua, segala pengetahuan yang dimiliki dan pengalaman orang lain sebagai bentuk cermin bagi dirinya. Kedua metode ini menjadi prioritas dalam pandangan ibn Miskawih untuk mencapai akhlaqul karimah.

Pada periode klasik Ibnu Maskawaih adalah salah satu pemikir Islam yang sangat terkenal dengan teori etika/akhlaknya. Segenap pemikirannya tertuang dalam bukunya *Tahzib al-Akhlāk wa Thathhīr al-Arāq*. Buku ini menjelaskan proses perkembangan etika manusia yang terdiri dari dua kutub yang sangat ekstrim, yaitu kontradiksi berupa sebuah kecenderungan berbuat sangat baik dan kecenderungan berbuat buruk/jahat yang berlebihan. Manusia

yang baik dalam pandangannya apabila mampu mengatur dua kutub yang saling berlawanan menjadi sifat yang berada pada posisi tengah atau moderat.⁸

Etika dalam pandangan Ibnu Maskawaih memiliki hubungan dengan sifat kepribadian atau karakter Islam karena misi Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan etika manusia. Bangunan teori Ibnu Miskawih terhadap keutamaan akhlak yaitu “pertengahan” (al-wasath) atau teori “jalan tengah”. Doktrin ini sudah sangat dikenal para filosof sebelum Ibnu Maskawaih dengan istilah *The Doctrine of the Mean* atau *The Golden Mean* seperti di daratan China yang dikenal dengan doktrin jalan tengah melalui filosof China, Mencius (551-479SM). Begitu pula dilakalangan filosof Yunani Plato (427-347SM), dan Aristoteles (384-322 SM) dan filosof Muslim seperti al-Kindi dan Ibnu Sina juga memiliki pandangan tentang doktrin jalan tengah⁹.

⁸ Abidin, Z.. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Tapis, 14(02), 2012, 270–290.

⁹ Mahmud, Abdul Halim, *al-Tafkir al-Falsafi fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kitabal-Ulbnani, 1982), h. 320; Nur, C. M.. *Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih (Interpretasi terhadap Makna al-Wasath dalam al-Quran)*. Jurnal Al-Mu'ashirah, 9(1), 2012, p 60–67.

Menurut Ibn Miskawaih dalam Jiwa manusia ada 3 macam yaitu jiwa *al-Bahamiyyat* (jiwa bernafsu), jiwa *al-Ghadabiyyat* (jiwa pemaarah), dan jiwa *al-Nathiqat* (jiwa berpikir). Posisi “pertengahan” (*al-wasath*) dari jiwa *al-bahimiyyah* yaitu menjaga kesucian diri (*al-Iffat/temperance*). Sedangkan posisi tengah dari jiwa *al-ghadabiyyat* adalah keberanian (*al-syaja’at/ courage*), dan *Al-nathiqat* adalah kebijaksanaan (*al-hikmat/ wisdom*). Dan posisi tengah dari gabungan semua jiwa itu adalah keadilan/ keseimbangan (*al-’adalat/justice*)¹⁰. Dalam hal ini ia berbeda pendapat dengan Ibnu Sina, tetapi setuju dengan Aristoteles. Al-Ghazali sependapat dengan Ibnu Sina bahwa keadilan hanya mempunyai satu lawan makna, yakni aniaya (*al-jaur*). Sehubungan dengan itu, keadilan menurut Ibnu Sina dan al-Ghazali tidak pula memiliki cabang-cabang¹¹.

Posisi tengah yang dimaksud oleh Ibn Miskawaih adalah sebuah

¹⁰ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, Beirut: Dar al- Maktabah 1398 H; Maghfiroh, Muliatul., *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlak Karya Ibnu Miskawaih*. Journal Tadris. 2016. 11 (2), 207-218

¹¹ Nur Hamim. *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali*. Ulu Muna Jurnal Studi Keislaman,40

standarisasi bagi kehidupan manusia. Posisi tengah yang sebenarnya (*al-wasath al-haqiqi*) adalah satu, yakni disebut keutamaan (*al-fadilat*). Yang satu ini disebut juga garis lurus (*al-khathath al-mustaqim*). Karena pokok keutamaan ada empat yakni kebijaksanaan, keberanian, menahan diri, dan keadilan, sedangkan yang tercela ada delapan yaitu nekad (*al-tahawwur/recklessness*), pengecut (*al-jubn/cowardice*), rakus (*al-syarah/profligacy*), dingin hati (*al-khumud/frigidity*), kelancangan (*al-safah/ impudence*), kedunguan (*al-balah/stupidity*), aniaya (*al-jaur/al-zhulm/tyranny*), dan teraniaya (*al-muhanat/al-inzhilam/servility*)¹²

Menurut Abuddin Nata dalam menguraikan sikap tengah dalam akhlak (*al-wasath fi al-akhlaq*), Ibnu Maskawaih tidak menggunakan dalil-dalil ayat al-Qur’an dan hadits untuk menguatkan doktrin jalan tengahnya. Doktrin jalan tengah ini dapat dipahami sebagai doktrin yang mengandung arti dan nuansa dinamika kehidupan. Hal ini

¹² Nur Hamim. *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali*. Ulu Muna Jurnal Studi Keislaman,40

didasarkan pada eksistensi manusia sebagai sebagai makhluk sosial yang suatu saat bisa berbuat kebaikan dan keburukan. Manusia dalam perjalanannya akan selalu berada dalam gerak (dinamis) untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi, dan lainnya. Oleh karena itu doktrin ini dapat berlaku terus-menerus sesuai dengan tantangan dan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai esesnsi dari pokok keutamaan akhlak tentunya.

Ibn Miskawaih memandang pendidikan akhlak sebagai upaya terwujudnya sikap batin mendorong secara spontanitas lahirnya perilaku yang bernilai baik dari seseorang. Dalam menentukan kriteria benar dan salah dalam menilai perbuatan yang muncul harus tentunya harus kembali kepada Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam. Dalam hal ini seringkali pendidikan akhlak disebut sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Tokoh pendidikan Islam seperti Ibnu Miskawaih, Ibn Sina, al-Al-Gazālī, al-Qabisi, dan al-Zarnuji mempunyai definisi dalam memberikan pemahaman terhadap tujuan akhir pendidikan akhlak

yaitu terbentuknya etika positif dalam membangun karakter peserta didik. Karakter ini sebagai gambaran sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Meskipun demikian kadangkala proses penerapan pengejaran pendidikan akhlak seringkali terjebak pada pola kaidah benar dan salah seperti halnya pendidikan moral. Dampaknya masih ditemui kenakalan perilaku amoral remaja pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Menurut ibn Maskawaih dengan menggunakan teori *The Golden Mean* Empat karakter pokok akhlak yang harus dibangun dalam diri yaitu *al-Iffat* (menahan diri/self control), *al-Syaja'at* (keberanian), dan *al-Hikmat* (kebijaksanaan) serta *al-Adalat* (keadilan). Empat sifat utama disebut sebagai *al-fadlilah*, yang senantiasa berada pada posisi tengah (*al-wasath*), dari dua ekstrem karakter atau sifat manusia yang tidak baik. Dua kutub ekstrim tersebut adalah *al-Tafrith* (ekstrem kekurangan) dan *al-Ifrath* (ekstrem kelebihan). Menurut Ibnu maskawaih bahwa setiap keutamaan karakter manusia mempunyai dua ekstrem, dan yang berada ditengah adalah karakter yang terpuji.

Tahdzib Al-Akhlak oleh Ibn miskwaih berisi pemikiran dan ajaran-ajaran moral berdasarkan nilai mulia, kolaborasi antara studi filsafat teoritis dan panduan praktis, di mana bagian pendidikan dan pengajaran lebih menonjol. Dalam hal ini Ibn Miskwaih lebih berpihak pada pendekatan solusi. Pertama, degradasi moral yang terjadi ditengah masyarakat dapat dirubah melalui pendidikan. Kedua, Urgensi pendidikan bagi bagi anak dan orang dewasa. Ketiga, dibutuhkannya kehadiran pemimpin yang mampu besikap adil untuk mencegah degradasi moralitas bangsa. Keempat, adanya sebuah perhatian pemerintah terhadap rakyat seperti hubungan orang tua dengan anaknya. Kelima, Dibutuhkan teman yang baik dalam mencegah degradansi moral. Keenam, kebajikan sosial juga merupakan langkah penting dalam solusi degradasi bangsa. Ketujuh, kesehatan mental. Beberapa langkah-langkah ini cukup baik dalam rangka dalam memecahkan degradasi bangsa. Harapannya secara internal ada sebuah upaya untuk membangun jiwa menjadi sehat dan tidak mudanya terkontaminasi dengan sikap degradansi moral¹³.

¹³ Taufiq Harahap, M. (2017).

Pemikiran Ibnu Maskawaih tentang karakter dalam konsep jalan tengah dapat dicapai oleh setiap orang. Pendapat ini memiliki kesamaan dengan pemikiran Aristoteles, dan Al- Farabi, bahwa dengan memperhatikan aturan-aturan tertentu setiap orang memungkinkan mendapatkan posisi pertengahan itu. Keadaan ini cukup berbeda dengan pemikiran al-Ghazali dimana posisi pertengahan itu hanya mungkin bisa dicapai oleh seorang “Rasul”, sedangkan manusia biasa hanya bisa “mendekati”, dan tidak akan dapat mencapainya. Dari polemik, tersebut dapat dipahami Ibnu Maskawaih mengikuti madzhab yang lebih optimistik dan realistik dibandingkan al-Ghazali yang cenderung skeptis memandang teori jalan tengah dalam konsep karakter Islam.

Berikut ini pokok-pokok pemikiran Ibnu Maskawaih dalam menanamkan pendidikan akhlak antara lain:

a. Al-Hikmah/wisdom (Kebijaksanaan)

Communication Ethics Ibn Miskawaih And Its Relevance To The Solving Of Moral Problems In Indonesia. *Ijlres -International Journal on Language, Research and Education Studies*. 2017, 1(1), 119-129

Ibnu Maskawaih memandang sebuah hikmah/kebijaksanaan adalah mengedepankan jiwa rasional untuk mengetahui perbuatan yang dipilihnya bersifat baik atau salah. Implikasi dari paradigma ini adalah kemampuan untuk memaksimalkan rasio mengambil keputusan terhadap sesuatu yang harus atau wajib dilakukan maupun ditinggalkan. A-Hikmah berada pada posisi posisi pertengahan atau golden mean yaitu diantara al- safah (kelancangan) dan al-balah (kedunguan). Makna Al Safah adalah menggunakan kemampuan berpikir yang keliru. Sedangkan Al-balah adalah terjadi sebuah kejumudan terhadap kemampuan berpikir meskipun bisa vmengoptimalkan hasil dari daya pikir yang dimilikinya ¹⁴.

b. Al-Syaja'at (Keberanian)

Al-Syaja'at (keberanian) merupakan bagian dari suatu keutamaan jiwa *al-ghadabiyah/al-sabuiyyat*. Karakter ini akan muncul pada diri manusia ketika nafsu di bimbing oleh jiwa al-Nathiqat sehingga keadaan ini menjadi hilangnya rasa takut dalam

¹⁴ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, 1398 H

menyampaikan sebuah kebaikan dan kebenaran. Posisi keberanian (al-Sayaja'at) juga berada berada ditengah diantara sifat al-Jubn (pengecut) dan tatthawwur (nekad) ¹⁵.

c. Al-Iffat/temperance (Menjaga Kesucian atau Menahan Diri)

Menjaga kesucian/menahan diri (al-Iffat) dalam Ibnu Maskawaih merupakan karakter yang berasal dari al-syahwatiyyah-bahimiyyah.

Munculnya karakter ini pada saat bisa mengendalikan nafsu dengan mengedepankan rasio yang dimilikinya untuk melakukan perbuatan yang benar ¹⁶.

Sebagai langkah awal dalam mencapai posisi tengah (moderat) yang harus dilakukan adalah proses pembiasaan (*conditioning*) berupa banyak berlatih supaya terbentuk karakter. Karakter al- Iffat itu bertujuan untuk mencapai membangun keselamatan spiritual. Disamping Al Ghazali, Al-Iffat

¹⁵ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, 1398 H

¹⁶ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, 1398 H

Banyak dibahas oleh Aristoteles dan Ibnu Maskawaih.

d. Al-‘Adalat/Justice (Keadilan)

Al-‘Adalat/Justice dalam pandangan Ibnu Maskawaih akan muncul pada diri manusia pada saat mampu menggabungkan secara baik karakter al-hikmah, al-syaja’at dan al-iffat secara bersamaan¹⁷. Para filsuf sepakat Konsep bahwa keadilan ini tidak merupakan sebuah keutamaan tersendiri akan tetapi sebuah penggabungan dari beberapa keutamaan yang lain.

Pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya adalah sebuah upaya pembiasaan/ *conditioning* untuk menghasilkan respon perilaku positif. Kemampuan kognitif, hasil belajar, sikap dan pengalaman adalah manifestasi hasil pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan Akhlak harus dimulai dengan motivasi penemuan konsep diri bagi peserta didik.

Bagi Ibn Maskawaih agama harus dijadikan dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan etika dan moral pada diri anak. Pemikiran ini didasarkan

¹⁷ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, 1398 H

pada kecenderungan Ibn Miskawaih dalam mengedepankan nalar spiritual dan filosofisnya dalam berpikir. Sehingga pendidikan etika dimulai dari implementasi pendidikan agama pada usia dini¹⁸. Dengan demikian disaat seseorang menempatkan agama sebagai pondasi awal dari pendidikan keluarga maka sesungguhnya orang tersebut sudah meletakkan pondasi dasar dalam membangun etika dimasa yang akan datang.

C. Pemikiran Al-Gazālī mengenai Pendidikan Akhlak

Salah satu umat Islam yang memiliki ide-ide hebat dan dikenal sebagai pembaharu (mujaddid), antara lain adalah Al-Gazālī. Kondisi sosial budaya pada saat itu, yaitu munculnya ketidakstabilan politik yang berdampak pada fragmentasi umat Islam, penghancuran agama dan moralitas. Situasi ini membuatnya menjadi pahlawan dan Pembela Islam Argumentator (hujjah al-Islam) sebagai tanggung jawabnya untuk memperbaiki

¹⁸ Rosif. *Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, III(2), 2015, p 393–417.

pikiran buta dan tindakan yang mengguncang kehidupan Muslim. Di antara tujuan pendidikan yaitu sebagai media dalam membangun kedekatan pada Allah SWT. Sehingga, kurikulum yang disajikan harus mencakup tiga istilah, yang disebut jasmaniyah, 'aqliyyah dan akhlaqiyyah. Pendapat ini didasarkan pada dua pendekatan, Fiqh dan Sufisme. Pemikiran ini tampak sistematis dan komprehensif, serta konsisten dengan sikap dan kepribadian sebagai Sufi dan Faqih. Konsep pendidikan yang ditawarkan, jika diterapkan di masa sekarang tampaknya masih sesuai. Disamping itu, kebutuhan harus disempurnakan sesuai dengan pengetahuan lokal di mana pendidikan dilaksanakan.

Sampai saat ini, pemikiran Islam yang dikemukakan oleh Al-Gazālī merupakan sekolah yang dominan dalam hal teori dan praktik Islam (dan, khususnya, Islam Sunni). Dengan perawakan intelektualnya yang luar biasa dan pengetahuan ensiklopediknya, al-Al-Gazālī telah mempengaruhi pemikiran Islam dan mendefinisikan praktiknya selama hampir sembilan abad. Dia adalah perwakilan dari 'perdamaian Islam'. Selama tiga dekade

terakhir, arus baru 'Islam agresif' telah muncul dan berkembang pesat, dan berusaha untuk menguasai dunia Islam. Beberapa pengamat melihat tren ini sebagai gerakan kebangkitan baru, sementara yang lain menganggapnya sebagai ancaman tidak hanya bagi negara-negara Islam, tetapi ke seluruh dunia, dan sumber destabilisasi, membawa Islam dan Muslim kembali empat belas abad. Gerakan baru ini mengambil landasan intelektualnya dari ajaran Abu-l-A'lā al-Maududi, Sayyid Qutb dan Ruhollah Khomeini, serta pengikut garis keras mereka yang aktif di sejumlah negara. Ia mengadvokasi proklamasi masyarakat sebagai tidak senonoh, penghapusan paksa rezim-rezim yang ada, perebutan kekuasaan dan perubahan radikal dalam gaya hidup sosial; itu agresif dalam penolakannya terhadap peradaban modern. Para pakar tren ini berpendapat bahwa Islam, yang dianut dan dipraktekkan selama berabad-abad, memberikan solusi untuk semua masalah politik, ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan yang dihadapi dunia Arab dan Islam, dan memang seluruh planet. Perjuangan antara pemikiran al-Al-Gazālī dan al-Maududi masih berjalan dan mungkin menjadi salah satu

faktor terpenting dalam membentuk masa depan dunia Arab dan Islam. Apa pun hasil pergulatan ini, al-Al-Gazālī tetap menjadi salah satu filsuf paling berpengaruh (meskipun ia keberatan untuk digambarkan seperti itu) dan pemikir tentang pendidikan dalam sejarah Islam. Biografi-Nya sebagai seorang siswa dalam pencarian pengetahuan, sebagai seorang guru yang menyebarkan pengetahuan dan sebagai seorang sarjana yang mengeksplorasi pengetahuan memberikan ilustrasi yang baik tentang cara hidup siswa, guru, dan sarjana di dunia Islam pada Abad Pertengahan¹⁹.

Al-Gazālī menyamakan pendidikan moral dengan habituasi. Kausalitas memegang tempat yang menonjol dalam landasan filosofis dari teorinya tentang pendidikan moral. Meskipun Al-Gazālī merekomendasikan pendidik untuk menggunakan habituasi untuk mengembangkan kebajikan, ia akhirnya menyatakan bahwa tidak ada hubungan kausal tertentu antara pendidikan moral dan pembiasaan, dan orang harus berharap untuk bantuan Tuhan dan menyampaikan Rahmat-

¹⁹ Nofal, N.. The life of Al-Ghazali. ©UNESCO: International Bureau of Education.1993

Nya²⁰. Al- Ghazali melihat jika anak berupaya menerima ajaran dan pembiasaan hidup yang baik, maka ia menjadi baik, begitu pula sebaliknya²¹.

Konsep yang ditawarkan oleh Al-Ghazali yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan. Dalam pandangan Al Ghazali tujuan pendidikan sebagai media untuk lebih membangun kedekatan dengan Allah Swt. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kedengkian, kebencian dan permusuhan. Rumusan ini akan membangun sikap zuhud dan adanya sifat qana'ah.
- b. Pendidik. Konsep Al- Ghazali terhadap kriteria seorang pendidik. Antara lain: 1. Guru memiliki kewajiban untuk mencintai muridnya seperti anaknya. 2. Guru diharapkan memiliki keikhlasan dalam mengajar dengan tidak mengharapkan imbalan dari pekerjaannya sebagai guru. Imbalan

²⁰ Attaran, M. *Moral Education, Habituation, and Divine Assistance in View of Ghazali*. Journal of Research on Christian Education. 2015.

²¹ Musfiroh I. A. *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif al-Ghazali*. Jurnal Syamil, 2 (1), 2014, p 68–81.

yang diperolehnya berupa pengemalan ilmu pengetahuan yang diperolehnya oleh anak didik. 3. Guru memiliki kewajiban untuk memberikan motivasi supaya mencari ilmu yang memiliki manfaat baik dunia maupun akherat. 4. Dalam melakukan proses pengajaran guru harus mampu menyesuaikan kemampuan integensi yang dimiliki oleh anak didik. 5. Guru memiliki kewajiban dalam memberi contoh etika dan keteladanan dalam bersikap seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak mulia. 6. Guru harus menanamkan hakikat keimanan pada anak didiknya, sehingga akal fikirannya diwarnai dengan nilai-nilai keimanan²².

Dalam pandangan Al-Gazālī, hakikat manusia memiliki tiga kekuatan, diantaranya pengetahuan, emosi dan ambisi. Dan diantara tiga kekuatan itu yang menjadi utama adalah kekuatan pengetahuan. Konsep akhlak yang dibangun oleh AL Ghazali adalah

doktrin jalan tengah sebagai dasar keutamaan akhlak diataranya arif, penahanan nafsu, berani, dan adil, serta yang menjadi ukurannya adalah akal dan syariat. Pendidikan Akhlak mulia memiliki tujuan terbentuknya manusia yang memiliki kezuhudan duniawai dan memiliki Cinta pada Allah Swt, serta memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi dengan tunduk pada akal dan syariat. Materi pendidikan akhlak yang ditawarkan adalah bentuk-bentuk akhlak terpuji dalam pandangan syariat sedangkan metodenya yaitu bentuk anugerah Ilahi dan kesempurnaan fiṭri, pembiasaan, mujāhadah, serta riyāḍah. Dengan demikian Al Ghazali menempatkan orang tua sebagai pendidik awal dalam membentuk akhlak anak. Sebab setiap anak yang dilahirkan masih suci dari segala jenis dosa dan kesalahan. Bagi Al Ghazali orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah yang baik bagi anak karena pasti memiliki pengaruh dalam proses pembentukan akhlaknya.

A-Ghazali membagi sistem pendidikan akhlak menjadi dua yaitu sistem pendidikan formal dan pendidikan non formal. Sistem

²² Musfiroh, I. A. *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif al-Ghazali*. Jurnal Syamil, 2 (1), 2014, p 68–81.

pendidikan non formal diawali dalam pendidikan lingkungan keluarga dan faktor makanan dan minuman yang di konsumsinya. Pendidikan keluarga dalam pandangan Al Ghazali memegang peran yang sangat penting dalam menyiapkan pribadi anak yang memiliki moralitas yang baik. Orang tua memiliki kewajiban untuk memperhatikan perkembangan fisik dan psikis anak, dimulai dari pada saat anak sudah bisa membedakan sesuatu (tamyiz) sampai pada tingkat pergaulan lingkungan sosial anak. Sistem pendidikan keluarga yang dibangun oleh Alghazali tidak lepas dari keteladanan orang tua dalam memberikan pembiasaan reward dan punishment. Anak membutuhkan pujian atau reward manakala memberikan prestasi perkembangan akademik maupun perilakunya misalnya kemampuan menghafal Al quran dan hadits begitu pula sebaliknya anak akan memperoleh punishment atau hukuman ketika ada kesepakatan orang tua dan anak yang tidak ditaati. Di samping pola asuh yang menjadi esensi dari pemikiran Al Ghazali terhadap pembentukan kepribadian anak, faktor lain yang menjadi penentu adalah makanan dan minuman yang diberikan orang tua pada

anak. Faktor makanan dan minuman memiliki pengaruh terhadap perkembangan psikis anak.

Pada aspek Pendidikan formal yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dalam pembentukan kepribadian anak terletak pada kompetensi guru atau mursyid. Guru dianggap memiliki peran yang cukup signifikan dalam membangun keilmuan yang diberikan pada muridnya. Dalam Hal ini Al Ghazali memberikan beberapa syarat bagi seorang guru atau mursyid sebelum memberikan pengajaran pada muridnya antara lain guru wajib menjadi suri tauladan yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rosulullah. Guru diharapkan tidak menerima imbalan apapun terhadap apa yang diajarkan dan memiliki tanggung jawab terhadap keilmuan yang diajarkan pada muridnya. Selanjutnya murid memiliki kewajiban untuk lebih menjaga kebersihan hati, tidak memiliki kesombongan dari ilmu yang diperolehnya. Konsep pemikiran Al Ghazali diatas sesungguhnya memiliki tujuan supaya lebih diniatkan untuk menjaga kedekatan dengan Allah tidak

untuk mengharapkan kepemimpinan, harta dan pangkat²³.

D. Pesamaan Pemikiran Pendidikan Akhlak antara Ibnu Miskawaih dan AlGazālī

Pemikiran al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak mengacu pada buku Ihya Ulumuddin, Ayyuha al-Walad dan Mizan al-Amal. Sedangkan analisis pikiran ibn Miskawaih lebih mengacu pada Tahdhib al-Akhlaq²⁴. Al-Gazālī dan Ibnu Miskawaih memiliki cara pandang yang sama bahwa pada hakikatnya manusia terdapat pada fakultas pikirnya. Kedua tokoh ini sama-sama mengambil doktrin jalan tengah menjadikan akal dan syariat sebagai konsep dari pendidikan. Akhlak memiliki empat keutamaan antara lain kearifan, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Dalam menentukan tujuan pendidikan akhlak kedua tokoh ini mensyaratkan supaya bisa mengendalikan dan menyeimbangkan fakultas nafsu dan marah dengan akal dan syariat. Dengan

menjaga keseimbangan manusia akan merakan kenikmatan sebuah spiritualitas. Syariat (agama) menjadi materi pendidikan akhlak dengan menggunakan metode mujāhadah, pembiasaan, dan riyāḍah. Pendidik yang permata adalah orang tua sebagai madrasah awal yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempersiapkan perkembangan atau perilaku (akhlak). Orang tua memiliki kewajiban menjaga lingkungan yang baik bagi anak dalam beraktivitas.

E. Perbedaan Pemikiran Pendidikan Akhlak antara Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī

Ibu Miskawaih dan AL Ghazali memiliki perbedaan pandangan dalam pemikiran akhlak. Ibnu Miskawaih dalam memandang hakikat manusia sebagai fakultas nafsu, emosi dan akal, sedangkan Al-Gazālī lebih banyak memandang dengan istilah kekuatan ambisi, emosi dan pengetahuan. Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa fakultas pikir diperoleh melalui otak, sedangkan Al-Gazālī memandang bahwa hati adalah sebuah kekuatan dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang hakiki. Dalam aspek menentukan tujuan

²³ Hamdani, R., & Saifuddin, Z. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. Jurnal Suhuf, Vol XVIII(02), 2006. p 166–181.

²⁴ Hamdani, R., & Saifuddin, Z. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*.166–181.

pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih memiliki kecenderungan dalam bidang sosial, sedangkan Al-Gazālī lebih memiliki kedekatan dengan individu. Ibnu Miskawaih lebih mendorong untuk mempelajari syariat (agama), akhlak dan nalar sedangkan Al-Gazālī menganggap semua akhlak yang baik menurut syariat (agama). Dalam menentukan metode Ibnu Miskawaih lebih banyak menggunakan metode alami, sedangkan Al-Gazālī lebih memiliki kedekatan dengan metode anugerah Ilahi dan kesempurnaan fitri.

F. Penutup

Secara umum bagi menjadi dua kategori, yaitu pendidikan moral rasional dan pendidikan moral sufisme. Ibnu Miskawaih merupakan diantara satu filsuf klasik yang kecenderungan pendidikan moral bermadzhab pada rasionalis. Berbeda dengan sosok klasik Al-Gazālī yang memiliki kedekatan dengan pendidikan madzhab sufisme. Kedua tokoh ini memiliki kepedulian yang besar dalam pendidikan moral (etika) yang sangat layak untuk diangkat dan diimplementasikan di tengah berkembangnya arus teknologi dan informasi yang semakin dahsyat.

Hasil penelitian yang ditemukan penulis bahwa antara Ibnu Miskawih dan Al Ghazali memiliki banyak persamaan pemikiran dalam bidang kajian etika. Pendidikan pemikiran moral Ibnu Miskawaih yaitu hakikat manusia terdapat pada fakultas pikir (otak), dengan meletakkan jalan tengah sebagai doktrin. Hal ini dimaksudkan supaya menjadikan jalan tengah sebagai dasar kebajikan moral yang mengedepankan agama dan rasionalis. Tujuan pendidikan akhlaknya adalah bersifat sosial dengan mengambil materi ilmu yurisprudensi, ilmu moral, dan moral. Ibn Miskawaih menerapkan dua metode khusus yaitu pembiasaan dan menahan diri yang dikenal dengan istilah riyāḍah dan mujāhadah untuk mencapai akhlaqul karimah. Orang tua memiliki kewajiban dalam menanamkan nilai moral pertama kali. Konsep pendidikan moral Al-Gazālī adalah terletak pada kekuatan pengetahuan melalui hati, dan konsep jalan tengah doktrin, yaitu cara mereka sebagai dasar kebajikan moral, di mana ukurannya masuk akal dan sesuai dengan agama. Tujuan pendidikan bersikap individu. Metode pendidikan yang digunakan melalui pemberian dari Allah dan kesempurnaan fitri, pengkondisian,

riyāḍah dan mujāhadah. Peran orang tua sebagai pendidik utama di lingkungan harus diikuti dengan pemberian makanan atau minuman yang baik supaya anak memiliki moralitas yang baik pula.

Daftar Rujukan

- Mahmud, Abdul Halim. (1982). *al-Taḥkīm al-Falsafī fī al-Islām*. Beirut: Dar al-Kitāb al-ʿUlūm.
- Ibnu Maskawaih. (1398). *Tahzīb al-Aḥlāk wa Ṭaḥrīr al-Araq*. Beirut: Dar al-Maktabah.
- Abidin, Z. (2014). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Tapis*, Vol 14(No 02), 270–290.
- Asrori, H. A. (2016). *Islamic Education Philosophy Development (Study Analysis on Ta'lim al-Kitab al-Zarūjī Muta'allim Works)*. *Journal of Education and Practice*.
- Attaran, M. (2015). *Moral Education, Habituation, and Divine Assistance in View of Ghazali*. *Journal of Research on Christian Education*. <https://doi.org/10.1080/10656219.2015.1008083>
- Hamdani, R., & Saifuddin, Z. (2006). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. *Jurnal Suhuf*, Vol XVIII(No 02), 166–181. [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)0733-9410\(1991\)117](https://doi.org/10.1061/(ASCE)0733-9410(1991)117)
- Muhtadi, H. (2016). *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih*. Sumbula : Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya.
- Muliatul Maghfiroh. (2016). *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzīb Al-Aḥlāk Karya Ibnu Miskawaih*. *Journal Tadris*.
- Musfiroh, I. A. (2014). *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif al-Ghazali*. *Jurnal Syamil*, Vol 2(No 1), p 68–81.
- Nofal, N. (1993). *The life of Al-Ghazali*. ©UNESCO: *International Bureau of Education*.
- Nur, C. M. (2012). *Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih (Interpretasi terhadap Makna al-Wasath dalam al-Quran)*. *Jurnal Al-Mu'ashirah*, 9(1), page 60–67.
- Nur Hamim. (2014). *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali*. *Ulu Muna Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), p 21–40.
- Rosif. (2015). *Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis*

- Pemikiran Ibnu Maskawaih*).
Jurnal Pendidikan Agama Islam,
III(2), p 393–417.
- Taufiqharahap, M. (2017).
*Communication Ethics Ibn
Miskawaih And Its Relevance To
The Solving Of Moral Problems In
Indonesia*. *Ijlr*es -International
Journal on Language, Research and
Education Studies.
- Zulfahmi Syamsuddin, & Wan Hasmah
Wan Mamat. (2014). *Perbandingan
Pemikiran Konsep Akhlak Al-*
- Ghazali Dan Ibn Miskawayh Dalam
Aspek Intelek. The Online Journal
of Islamic Education, Vol 2*(No 2),
p 107–119.